

Pengaruh Pemberian Bungkil Biji Jarak (*Ricinus communis*) dalam Ransum terhadap Kuantitas Kulit Segar Kelinci Peranakan New Zealand White *(The effect Level of Castor Meal (*Ricinus communis*) in Ration on Quantity Raw Leather of The New Zealand White Grades)*

Wowon Juanda

Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Jatinangor, 40600

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian bungkil biji jarak dalam ransum terhadap kuantitas kulit segar kelinci peranakan New Zealand White. Penelitian dilakukan secara eksperimen dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL), empat perlakuan pemberian bungkil biji jarak yaitu 0 %, 2,5 %, 5,0 % dan 7,5 %, masing-masing enam ulangan. Peubah yang diamati adalah kuantitas kulit kelinci meliputi berat, tebal dan luas kulit segar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian bungkil biji jarak sampai 5% dalam ransum tidak mempengaruhi kuantitas kulit segar kelinci peranakan New Zealand White.

Kata kunci: Kulit kelinci, Bungkil biji jarak, Ransum

Abstract

The purpose of this study was to know the quantity raw leather of the New Zealand White Grades. Method to be used in this experiment is completely randomized design, with four treatments of castor meal, the treatment levels were 0 %, 2,5%, 5,0 % and 7,5 %, and each as replicated 6 times. Parameters that observed and analysed were weight, thick and width. The result of the experiment showed that the castor meal in ration until 5% not effect on quantity raw leather of the New Zealand White Grades.

Keywords: Rabbit leather, Castor meal, Ration

Pendahuluan

Masalah yang dihadapi dalam pemanfaatan kulit kelinci adanya anggapan bahwa kualitas dan kuantitasnya kulit kelinci rendah. Secara teknis kualitas dan kuantitas kulit erat hubungannya dengan penanganan ternak, sehingga perlu diupayakan serta diperhatikan penanganan yang intensif untuk memperoleh kualitas dan kuantitas kulit yang baik.

Kelinci New Zealand White dan peranakannya merupakan salah satu jenis kelinci yang dapat dimanfaatkan kulitnya disamping sebagai peaghasil daging. Sifat yang menarik dari kulit kelinci ini adalah bulu halus dan warna seragam, sehingga diharapkan akan memberikan nilai jual yang cukup tinggi.

Secara umum kemampuan seekor kelinci untuk menghasilkan kulit yang baik, dipengaruhi oleh faktor ransum, tatalaksana dalam pemeliharaan, umur, bangsa, jenis kelamin, temperatur lingkungan dan tujuan pemeliharaan. Kualitas dan kuantitas ransum yang diberikan akan mempengaruhi pertumbuhan ternak, selanjutnya

akan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas kulit yang dihasilkan.

Namun demikian sampai sejauh mana pengaruh pemberian bungkil biji jarak sebagai salah aatu bahan penyusun ransum ternak kelinci terhadap produksi kulit yang dihasilkannya, diukur berdasarkan produksi kuljt dalam keadaan mentah segar. Selain itu sampai sejauh mana tingkat penggunaan bungkil biji jarak dalam ransum akan meraberikan pengaruh positif terhadap produksi kulit. Untuk mengetahui pengaruh dan tingkat penggunaan bungkil biji jarak dalam ransum ternak kelinci, terhadap produksi kulit yang dinyatakan dalam ukuran berat, tebal dan luas, perlu dikaji dan dilakukan suatu penelitian.

Metode

Penelitian ini menggunakan 24 ekor kelinci peranakan New Zealand White jantan umur 8 minggu (lepas sapih) dengan rata-ran bobot badan 915 ± 50 gram . Setiap ekor kelinci ditempatkan dalam satu unit kandang dilakukan secara acak Bahan penyusun ransum terdiri atas hijauan berupa tepung rumput lapangan, dedak halus, bungkil

kedele, bungkil kelapa, jagung giling dan bungkil biji jarak. Ransum yang digunakan dibuat dalam bentuk pellet.

Penelitian dilakukan secara eksperimental dengan Rancangan Acak Lengkap empat perlakuan ransum, masing-masing diulang enam kali. Perlakuan terdiri atas R0 (Ransum tanpa bungkil biji jarak), R1 (Ransum mengandung 2,5 % bungkil biji jarak), R2 (Ransum mengandung 5 % bungkil biji jarak), dan R3 (Ransum mengandung 7,5 % bungkil biji jarak). Ransum yang digunakan mengandung 16 % protein kasar dan energi metabolis 2500 kkal/kg. Susunan zat makanan dalam ransum perlakuan disesuaikan dengan periode pemeliharaan ternak kelinci (periode pertumbuhan).

Peubah yang diamati meliputi bobot kulit mentah, luas kulit mentah segar dan tebal kulit mentah segar. Data diuji dengan analisis ragam dan uji Jarak Berganda Duncan (Steel dan Torrie, 1981).

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Perlakuan terhadap Bobot Kulit Mentah Segar

Rataan bobot kulit mentah segar kelinci peranakan New Zealand White berkisar antara 117,51 dan 155,26 gram. Bobot kulit mentah segar terberat dicapai oleh kelinci yang mendapat perlakuan R1 (153,26 gram), berturut-turut diikuti oleh kelinci yang mendapat perlakuan R2 (149,92 gram), R0 (146,09 gram) dan R3 (117,51 gram). Bobot kulit mentah segar kelinci pada berbagai perlakuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bobot Kulit Mentah Segar Kelinci Peranakan New Zealand White.

Perlakuan	Bobot kulit mentah segar (g)	Signifikansi
R3	117,51	A
R0	146,09	b
R2	149,92	b
R1	155,26	b

Keterangan : huruf yang sama dalam kolom menunjukkan tidak berbeda nyata.

Berdasarkan Tabel 1, kulit mentah segar kelinci perlakuan R3 lebih ringan ($P < 0,05$) daripada perlakuan R0, R1 dan R2, sedangkan antara perlakuan R0, R1 dan R2 satu sama lainnya tidak menunjukkan perbedaan. Bobot kulit yang ringan, erat kaitannya dengan konsumsi ransum. Kelinci yang mengkonsumsi ransum lebih banyak cenderung menghasilkan kulit yang lebih berat. Ransum yang mengandung bungkil biji jarak akan

mempengaruhi kemampuan kelinci untuk mengkonsumsi pakan, hal tersebut erat kaitannya dengan kandungan racun yang terdapat di dalam bungkil biji jarak. Ransum yang mengandung racun kurang disukai oleh ternak, yang pada gilirannya akan mempengaruhi terhadap bobot kulit. Menurut Sudaryanto (1984), adanya racun dalam ransum menyebabkan kurang disukai oleh ternak, sehingga konsumsi pakannya akan rendah dan pada akhirnya bobot kulit yang dihasilkan menjadi ringan.

Perlakuan R3 yaitu ransum yang mengandung 7,5% bungkil biji jarak menghasilkan bobot kulit mentah segar lebih ringan daripada perlakuan lainnya. Hal ini disebabkan kandungan racun dalam bungkil biji jarak yaitu ricin mengganggu jumlah pakan yang dikonsumsi. Konsumsi ransum yang rendah berdampak pada gizi yang dikonsumsi menjadi rendah, sehingga akan dihasilkan kulit yang tipis dengan substansi kulit yang tidak padat yang pada akhirnya bobot kulit menjadi ringan. Judoamidjojo (1981) mengemukakan bahwa ternak yang mengkonsumsi ransum bergizi tinggi akan menghasilkan bobot kulit lebih berat dibandingkan dengan ternak yang mendapat ransum bergizi rendah.

Pengaruh Perlakuan terhadap Tebal Kulit Mentah Segar

Rataan tebal kulit mentah segar kelinci berkisar antara 0,44 dan 0,62 mm. Rataan tebal kulit mentah segar kelinci perlakuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Tebal Kulit Mentah Segar Kelinci Peranakan New Zealand White Perlakuan.

Perlakuan	Tebal Kulit Mentah (mm)	Signifikansi
R3	0,44	a
R0	0,56	b
R2	0,61	b
R1	0,62	b

Keterangan : Huruf yang sama ke arah kolom, menunjukkan tidak berbeda nyata.

Tabel 2 menunjukkan bahwa perlakuan. R0, R1 dan R2 satu sama lainnya tidak berbeda nyata, akan tetapi lebih tebal ($P < 0,05$) daripada perlakuan R3. Adanya perbedaan kualitas pakan menyebabkan laju pertumbuhan termasuk pertumbuhan dan penambahan ketebalan kulit yang berbeda. Menurut Judoamidjojo (1981), kulit merupakan tenunan terdiri atas sel - sel hidup, pertumbuhan ketebalan lapisan kulit erat

hubungannya dengan pertumbuhan tubuh. Pertumbuhan tubuh tersebut dipengaruhi oleh kualitas ransum yang diberikan. Sesuai dengan pendapat Wahyu (1978) bahwa makanan yang mengandung zat makanan protein di atas 20% termasuk sebagai bahan makanan sumber protein. Ternak kelinci yang mendapatkan makanan yang berkualitas baik akan menghasilkan kulit yang tebal dengan substansi yang padat (Judoamidjojo, 1981).

Pengaruh Perlakuan Terhadap Luas Kulit Mentah Segar

Luas kulit mentah segar tertinggi dicapai oleh kelinci yang mendapat perlakuan R1 (1797,25 cm²), selanjutnya diikuti oleh R2 (1658,50 cm²), R0 (1639,08 cm²) dan R3 (1605,62 cm²). Luas kulit mentah segar kelinci perlakuan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Kulit Segar Mentah Kelinci Peranakan New Zealand White.

Perlakuan	Luas Kulit Segar Mentah (cm ²)	Signifikansi
R3	1605,62	a
R0	1659,08	a
R2	1658,50	ab
R1	1797,25	b

Keterangan : Huruf yang sama ke arah kolom menunjukkan tidak berbeda nyata.

Pada Tabel 3 tampak bahwa luas kulit mentah segar pada perlakuan R0, R2 dan R3 tidak berbeda nyata (P>0,05), demikian pula antara perlakuan R2 dan R1 menunjukkan perbedaan yang tidak nyata. Akan tetapi luas kulit kelinci yang mendapat perlakuan R1 lebih luas dibandingkan dengan perlakuan R0 dan R3.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa luas kulit erat kaitannya dengan bobot kulit dan tebal kulit, sedangkan bobot kulit dan tebal kulit dipengaruhi oleh kualitas ransum yang dikonsumsi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Judoamidjojo (1981) bahwa ternak yang mendapat

ransum bergizi tinggi akan menghasilkan kulit yang relatif luas dibandingkan dengan ternak yang mendapat ransum bergizi rendah.

Secara umum perbedaan kualitas pakan yang dikonsumsi menyebabkan perbedaan dalam pertumbuhan yang manifestasinya dapat dilihat pada penambahan bobot badan. Perbedaan bobot badan pada setiap ternak selanjutnya akan menghasilkan perbedaan ukuran luas kulit. Maynard dan Loosly (1969) menyatakan bahwa pertumbuhan menyebabkan bertambahnya volume tubuh, yang pada akhirnya akan meningkatkan ukuran luas kulit yang dihasilkan. Selanjutnya Judoamidjojo (1981) menyatakan bahwa bertambahnya ukuran tubuh akan diikuti oleh meningkatnya ukuran luas kulit.

Kesimpulan

Penggunaan bungkil biji jarak (*Ricinus communis*) sampai 5% dalam ransum tidak mempengaruhi produksi kulit segar tertinggi pada kelinci peranakan New Zealand White.

Berdasarkan kesimpulan diatas, untuk memperoleh produksi kulit segar yang tinggi pada ternak kelinci dianjurkan penggunaan bungkil biji jarak (*Ricinus communis*) dalam ransum sebesar 2,5 %.

Daftar Pustaka

Judoamidjojo, M. 1979. Komoditi Kulit di Indonesia. Pendidikan Ketrampilan Teknis. Laboratorium Pengendalian Mutu. Departemen Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Hal.25.
 Maynard and Loosly. 1969. Animal Nutrition. Me. Graw Hill Book Co. Inc., New York. Hal. 115.
 Sudaryanto. 1984. Pengaruh Beberapa Hijauan Terhadap Performans Kelinci di Pedesaan. Balitnak. Hal. 259-262.
 Wahyu, J. 1978. Kebutuhan Zat-zat Makanan Untuk Unggas. Cetakan ketiga. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
 Steel, R.G., and J.H. Torrie. 1981. Principles and Procedure of Statistics. 2nd Ed. McGraw-Hill. International Book Co., Singapore.